

BAB IV

AGAMA DAN SOSIOLOGI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Agama Dalam Perspektif Al-Qur'an

Agama dalam perspektif Al-Qur'an, sebagaimana telah disinggung pada awal bab pertama, dijelaskan bahwa agama secara integratif ditafsirkan sebagai tuntunan hidup dan tujuan hidup yang harus mengejawantahkan dalam realitas berbagai aspek kehidupan, baik politik, hukum, sosial, ekonomi maupun budaya. Agama juga mempunyai peranan besar dalam memberikan sumbangan moralitas manusia dengan mempertinggi sikap mental. (Harun Nasution ; 1994 : 24)

Pada hakekatnya, semua manusia memiliki kesadaran tentang adanya kekuatan mutlak yang ada di jagat raya ini. Baik kekuatan tersebut menguasai diri atau menguasai jagat raya. Kesadaran untuk meyakini adanya kekuatan itu memang merupakan karunia Allah sebagai suatu fitrah yang tak dapat dielakkan darinya, sebagai mana yang difirmankan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 :

قَاتِمٌ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِصَلَاتِهِ مَلْجَأُ
اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Hudapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus, yaitu fitrah yang Allah memang menciptakan manusia dengan fitrah itu “ (QS. Ar-Rum :30)

" Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada Aku " (Adz-Zariyat (51) :56)

Menurut ayat tersebut, litrah kejadian manusia adalah mengabdikan diri kepada Allah yang maknanya harus beragama. (*Abd. Rahman Madjrie ; 1989 : 15-16*)

Menurut sudut pandang Al-Qur'an, bahwa konsep Agama (*Ad-Dien*) secara historis bergabung sekaligus berbeda dengan konsep lama *Hilm*. Agama (Islam) dalam arti penyerahan mutlak, dan penyerahan diri bukanlah merupakan pengingkaran dan penolakan yang sederhana terhadap *hilm*. Menurut konsepsi Al-Qur'an, hanya Allah saja yang sepenuhnya berhak menyandang julukan *halim* terhadap hamba-Nya, bukan sebaliknya.

Din (agama) merupakan salah satu kata yang paling kontroversial dalam keseluruhan kosa kata Al-Qur'an. Kesulitan yang kita hadapi adalah bagaimana kita dapat dengan mudah mengatasi kesulitan hanya dengan pengabdian kata ini, karena kata ini merupakan istilah kunci yang sangat penting dalam Al-Qur'an.

adilân”, di samping itu, dengan kombinasi tertentu “h
al-Din). Jelas, maka “kebangkitan”, “pengadilan” dal
nakan sesuatu yang sangat penting menurut pandangan A
nya yang tepat adalah dalam medan semantik eskatolo
iliki relevansi langsung dengan topik yang ada, yang me
ng adalah makna akar kata *din* yang ketiga yaitu
Shihiko Iizumi; 1997 : 243-245).

Dengan beberapa penjelasan tersebut di atas, maka
rut pandangan Al-Qur`an adalah : konsep Al-Qur`an ter
a yang berketuhanan, al-Ilah, dan ar-Rabb, sebab keban
min sendiri masih salah paham tentang istilah agama

•

Sebagai konsekuensi dari pemahaman agama dalam konsepsi Al-Qur'an, maka dapat diketahui bahwa di dalam agama (Islam) terdapat tata aturan yang

lengkap, total dan universal, yang menuntut kaum intelektual untuk mengembangkannya, misalnya bagaimana melakukan kegiatan ekonomi secara Islam, berpolitik secara Islam, bersosial secara Islam, berpendidikan secara Islam dan lain sebagainya. Maka dapat dipahami bahwa agama (Islam) adalah sistem yang komprehensif, antara aspek yang satu dengan yang lain saling berkait; tidak mungkin satu aspek itu berjalan di luar sistem yang tidak Islami. (Abd. Rahman Madjrid: 1989 : 8-9).

1. Definisi Agama

Konsep yang timbul dalam istilah *Din*, yang dalam pemahaman umum diartikan agama (religi), tidaklah sama dengan konsep agama sebagaimana diinterpretasikan dan dipahami sepanjang sejarah keagamaan Barat. Jika kita berbicara tentang Islam dan menunjukkan dalam bahasa Inggris sebagai suatu *religion*, kita memaksudkan dan memahaminya sebagai *din* yang semua konotasi dasarnya berkaitan dengan istilah *din* yang dilukiskan secara terpadu ke dalam suatu kesatuan tunggal dari arti yang koheren seperti direfleksikan dalam Al-Qur'an dan dalam bahasa Arab yang dimilikinya.

Kata *Dien* (agama) berasal dari akar bahasa Arab *ḍyn* yang memiliki berbagai makna primer yang tampaknya berbeda satu sama lain, namun secara konseptual semuanya saling berhubungan, sehingga arti akhir yang berasal dari pada nya semua hadir sebagai suatu kesatuan dari keseluruhan yang jelas. Keseluruhan, dimaksudkan bahwa apa yang dinyatakan sebagai agama (Islam), yang mencakup semua kemungkinan-kemungkinan arti yang relevan dan berkaitan dalam konsep din. (H. Zamzamy Abraham; 1995 : 72-73)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَائِي

Artinya : " Untukmulah agamamu, dan Untukkulah agamaku ". (QS. Al-Kafirun : 06)

Dan dalam firman-Nya, Surat Ali Imran : 85 :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُمْ فِي الْأُخْرَةِ مِنَ الْخُسْرَىٰ

Artinya : " Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imran : 85)

Para Ulama' mendefinisikan “ Ad-Dien “ dengan mengatakan :

Ad-Dien adalah peraturan *Ilahi* yang mengendalikan orang-orang yang memiliki akal sehat secara suka rela kepada kebaikan hidup di dunia dan keberuntungan di akhirat. (*DR. Yusuf Al-Qardhawi ; 1997 : 15-16*)

Definisi agama (Ad-Dien) menurut *Musthafa Abdur-Raziq*: adalah Peraturan-peraturan yang terdiri dari kepercayaan-kepercayaan dan pekerjaan-pekerjaan yang bertaat dengan keadaan suci, artinya yang membedakan mana yang halal dan haram, yang dapat membawa atau mendorong umat yang menganut nya untuk menjadi suatu umat yang mempunyai suatu rohani yang kuat.

Menurut *T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy* : agama adalah suatu kumpulan peraturan yang ditetapkan Allah untuk menarik dan menuntun para umat yang berakal sehat, yang suka tunduk dan patuh kepada kebaikan, supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia, kejayaan dan kesentosaan akhirat, negeri yang abadi, supaya dapat mendiami surga jannatu'l-Khulud, mengecapkan kelezatan yang tak ada tolak bandingnya serta kekal selamanya. Ta'rif

(definisi) ini meliputi akan segi-segi i'tiqad (kepercayaan batin), budi pekerti (akhlak) dan amal shalih atau amal kebajikan.

Menurut *Ahmad Abdullah Al-Masdoosi* : Menurut Al-Qur'an, agama adalah satu tata aturan hidup yang diwahyukan untuk umat manusia, dari zaman ke zaman sejak manusia digelarkan ke atas permukaan buana ini, dan terbinanya dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna di dalam Al-Qur'an yang di wahyukan Tuhan kepada rasul-Nya yang terakhir Muhammad ibn. Abdullah (saw). satu tata aturan hidup yang berisi tuntunan atau bimbingan yang jelas dan lengkap, baik mengenai aspek kehidupan spiritual maupun mengenal aspek penghidupan material.

Menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah : Ad-Dien (ayi 'd-Dini 'l-Islamiyyi al- Muhammadiyyi) *Hawa ma anzala-hu 'l-lahu fi 'il Qur'anni wa ma ja-at bihi 's-sunnatu as-shahibatu mina'l Awamiri wan-Nawahi wa 'ilrsyadati li-shalabi 'l-Ibadi Dunya-hum wa ukhra hum*. Agama, yaitu agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. ialah yang diturunkan Allah di dalam Al-Qur'an yang disebut dalam Sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat (Himpunan Putusan majelis Tarjih Muhammadiyah. P.P Muhammadiyah Yogyakarta, 1969, h. 270). (Endang Syarifuddin Anshari : 1993 : 20- 24)

Dari beberapa uraian mengenai definisi agama yang tersebut di atas, kiranya masih perlu ada kejelasan dari beberapa fenomena tentang pengertian agama menurut konsep Al-Qur'an. Kalau kita mengenal masyarakat Indonesia, di samping mengenal istilah *agama*, juga mengenal istilah *religi* (dari bahasa Eropa atau Inggris), dan *ai-dien* (dari bahasa Arab). Ketiga istilah tersebut

menjadi bahan perbincangan di kalangan para ahli; dalam arti apakah ketiga istilah tersebut mempunyai pengertian dan konotasi yang sama atau berbeda. Dalam hal ini ada dua pendapat yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba dan KH. Zainal Arifin Abbas.

Menurut *Sidi Gazalba*, bahwa istilah *al-dien* lebih luas pengertiannya dari pada istilah agama dan religi. Agama dan religi hanya berisi hubungan manusia dengan Tuhan saja, sedangkan *al-dien* berisi hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Sedangkan menurut *KH. Zainal Arifin Abbas*, bahwa dalam Al-Qur'an, kata *al-dien* (*memakai awalan al*) hanya ditujukan kepada Islam saja, dan selainnya tidak demikian, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 19, dimana Allah hanya mengakui Islam sebagai agama yang sah, yaitu ayat “ *Inna al-diina inda Allah- al Islam* “ (sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam).

Secara historis, pengertian agama (*Dien*) dalam Al-Qur'an adalah tertuju kepada agama Islam, sebab agama Islam adalah terakhir diantara agama-agama dunia yang ada sekarang ini. Secara teoritis, pertumbuhan dan perkembangan potensi pembawaan atau fitrah manusia menjadi sistem budaya dan peradaban manusia, berlangsung secara bertahap dan berangsur-angsur serta bersifat fungsional.

Istilah *dien* merupakan istilah bawaan dari ajaran Islam, sehingga mempunyai kandungan makna yang bersifat umum dan universal pula. Artinya bahwa konsep yang ada pada istilah *dien* seharusnya mencakup atau meliputi makna-makna yang ada pada istilah agama dan religi. Oleh sebab itu, ada

baiknya jika analisis pengertian agama ini dilengkapi dengan analisis konsep *dien* (agama) sebagaimana digunakan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana yang di tegaskan oleh Allah melalui ayat di bawah ini :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya : Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu, dan telah Aku cukupkan nikmatKu kepadamu, serta Aku telah rela Islam sebagai agama bagimu. “ (QS. Al-maidah : 3)

Dari isyarat ayat tersebut di atas, kiranya dapat di ambil kesimpulan bahwa konsep *dien* (agama) mengandung beberapa unsur, yaitu : sebagai aturan, perundang-undangan hidup yang ditetapkan oleh Tuhan (atau yang dipertuhan), yang mengatur tata cara pengabdian atau penyembahan. (*Drs. Tadjab MA.Dkk; 1994 : 34-47*).

II. Fungsi Agama Dalam Perspektif Islam

Pemahaman mengenai fungsi agama tidak dapat terlepas dari tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakat. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan analitis (seperti telah diterangkan pada bab pertama) dapat disimpulkan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dikembalikan pada tiga hal : ketidakpastian, ketidakmampuan, dan kelangkaan. Untuk mengatasi itu semua manusia lari kepada agama, karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan yang definitif dalam menolong manusia. Dengan kata lain, manusia memberikan fungsi tertentu kepada agama. (*Hendropuspito ; 1991 : 38*)

Setelah kita memahami dan mengetahui betapa luas dan besarnya kekuasaan Allah SWT. serta banyaknya limpahan nikmat dan karunia-Nya

terhadap manusia, maka dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya kita membutuhkan petunjuk dan pedoman hidup. Sebab tanpa petunjuk dan pedoman hidup yang disertai pola pelaksanaannya, tidak mungkin manusia dapat mengerjakannya sesuai dengan kehendak Allah SWT. secara baik. Oleh sebab itu, Allah Maha Mengetahui atas segala makhluk-Nya, menurunkan syari'at Islam berupa aturan dan tata cara hidup yang mengandung suruhan dan larangan.

• Petunjuk dan pedoman hidup seperti itulah yang sangat dibutuhkan manusia. Itulah yang disebut dengan agama. Dengan agama Allah, manusia dapat melaksanakan tugas hidupnya sesuai dengan kehendaknya. Agama (Islam) merupakan petunjuk dan pedoman hidup yang mengandung unsur-unsur peraturan dan hukum-hukum yang harus dipatuhi, dikuasai dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan agama (*dinul Islam*) individu manusia akan mengetahui arti dan tujuan hidupnya, akan memiliki rasa tanggung jawab (*Sense of Responsibility*), akan dapat membina keseimbangan hidup, dan memiliki sumber nilai.

Agama (Islam) membawa konsekuensi hak dan kewajiban bagi setiap individu manusia yang apabila dilaksanakan akan membawa kebahagiaan dan mendapat balasan baik, dan apabila ditinggalkan akan menjadi hutang serta balasan buruk bagi manusia yang mengingkarinya. Jadi, agamalah sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia itu. (K.H.E. Musthafa : 1991 : 45-47)

Pada dasarnya kebutuhan manusia terhadap keyakinan agama pada mulanya timbul dari kebutuhan untuk mengetahui dirinya dan mengetahui

bakewat eksistensi alam semesta sekitarnya, yaitu untuk mengetahui jawaban mengenai pertanyaan-pertanyaan yang sempat *memasyghulkan* (menyibukkan) berbagai aliran filsafat manusia dan tidak kunjung dapat memberikan jawaban secara memuaskan mengenai pertanyaan-pertanyaan itu.

Manusia semenjak pertumbuhannya senantiasa didera oleh pertanyaan-pertanyaan yang sangat membutuhkan secara mendesak sebuah jawaban, yaitu pertanyaan, Dari manakah ia (berasal)?, Kemanakah ia (setelah menjalani hidup ini)?, Dan untuk apa (ia hidup)?.

Pertanyaan-pertanyaan yang mendera manusia di setiap saat ini menuntut jawaban yang memuaskan hati dan menenteramkan jiwa, dan tentunya tidak ada jalan untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan kecuali dengan kembali kepada agama (*Ad-Dien*) yaitu kepada keyakinan (*akidah*) agama yang murni. Agamalah yang memperkenalkan manusia untuk pertama kalinya bahwa ia tidaklah terlahir dari sesuatu yang tidak ada kepada sesuatu yang ada secara “Kebetulan” (*sudfah*), dan tidaklah ia menjadi ada di alam ini dengan sendirinya, melainkan ia adalah seorang makhluk (ciptaan) bagi Sang Maha Pencipta (*Al-Khalik*) Yang Maha Agung.

Agamalah yang mengenalkan kepada manusia, ke mana ia akan berjalan setelah kehidupan dan kematian. Ia mengenalkan kepadanya bahwa kematian bukanlah suatu *kefanaan* dan ketiadaan belaka yang berlalu begitu saja, melainkan ia adalah suatu proses *transisi* (perpindahan) dari suatu fase ke fase lain. Ia berpindah (dari alam dunia) menuju kehidupan alam *Barzah* (alam kubur), setelahnya adalah menuju *kebangkitan* yang lain (akhirat).

Menurut *H. Zamzamy Abraham BSc.*, fungsi agama dalam perspektif Islam secara prinsipal dapat disebutkan beberapa butir yang dianggap mampu mencerminkan pandangan Islam terhadap fungsi agama tersebut :

Umumnya orang merasa tidak puas, disebabkan karena jiwanya kosong, bapka, tidak mampu menguasai emosi dirinya, karena tidak ada satu kekuatan dan pegangan yang dapat memimpin dan mengendalikan dirinya. Rasa tidak puas akan dapat berakhir, bila terdapat suatu kekuatan di dalam hati yang dapat dan mampu memimpin dan mengendalikan diri. Di sinilah letak pentingnya pimpinan dan pengalaman-pengalaman ajaran agama bagi setiap individu dan masyarakat, karena dengan ajaran agama orang akan dapat menempa dirinya, sehingga menjadi orang yang taat, sabar, tahan uji, berbudi, pema'af dan bijaksana. Ajaran agama akan dapat menolong manusia, bagaimana mengatasi problem mental yang dihadapi.

Kenyataan dalam kehidupan, tidak semua problematika kehidupan dapat diatasi dan dipecahkan oleh tabiat, oleh indera dan oleh akal, masih banyak soal-soal yang memerlukan pemecahannya di luar eksakta, melalui jalan ghaib, yaitu AGAMA. Karena itu faktor agama mutlak bagi kehidupan manusia. (H. Ingodi, BA. : 1977 : 50)

Melalui agama itu "*manungkin*" dapat ditemukan nilai-nilai universal yang dapat berfungsi memberikan jawaban tentang tujuan hidup yang hakiki bagi umat manusia di dunia ini; dan dapat menjadi pengendali, pengarah serta

Islam dalam realita sosial bermakna ganda; satu sisi sebagai agama yang di wahyukan, dan pada sisi yang lain sebagai agama sepanjang pemikiran dan pemahaman pemeluknya. Sebagai agama yang di wahyukan, Islam merupakan petunjuk Allah bagi manusia untuk mengelola kehidupannya.

Pola dasar dan prinsip pengelolaan kehidupan manusia di dunia tersebut diberitakan dalam Al-Qur'an. Termasuk di dalamnya cara pengelolaan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, alam jagat raya, dan dengan Allah. Benar dan tidaknya manusia mengelola kehidupan duniawi nya akan menentukan bentuk kehidupan sesudah kematian duniawi nya. (*Abd. Munir Mulikhan ; 1993 ; 3-6*)

Demikianlah situasi dan kondisi obyektif yang dihadapi manusia dan kehidupan budayanya yang sedang memasuki tahap positif. Manusia berada dalam kondisi problematis, menghadapi berbagai masalah yang tidak bisa dipecahkan oleh manusia sendiri dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih. Sekalipun IPTEK itu dianggap sebagai satu-satunya potensi yang dapat digunakan untuk memecahkan berbagai problematika kehidupannya. IPTEK dan kehidupan budaya manusia memang terus berkembang secara dinamis, tetapi dinamika itu tidak dibarengi dengan arah dan tujuan yang pasti dan hakiki, sebagai akibat dari ketidakpeduliannya terhadap pencipta Yang Maha Adil dan Bijaksana. Lalu bagaimana manusia bisa keluar dari kondisi problematis tersebut? Inilah masalah dan tantangan yang dihadapi oleh kehidupan budaya manusia pada tahap perkembangan lebih lanjut, yaitu tahap *post-positif* (sesudah tahap positif) di zaman modern dan era globalisasi saat ini. (*Dr. Tedjah M.A., Dik : 1994 : 66*)

Menurut Dr. Wahbah Az-Zuhaili, bahwa fungsi agama dalam perspektif Islam adalah berfungsi bukan hanya mengurus tentang masalah-masalah spiritual atau mengurus masalah-masalah akidah saja, melainkan juga merupakan tuntunan yang bisa memberikan *inspirasi* pada pemeluknya untuk menyusun konsep tentang kenegaraan, pedoman berperilaku yang luhur, sebagai titian untuk mengarungi kehidupan dan sebagai undang-undang dalam bermasyarakat. (Dr. Wahbah Az-Zuhaili ; 1996 ; 162)

Prof. Muchtar Lintang, Seorang Guru Besar University Kebangsaan Malaysia, memberikan analisa mengenai fungsi agama. Menurut beliau agama mengajarkan supaya manusia memperoleh kebahagiaan yang relatif di atas dunia, dan kebahagiaan yang abadi sejati di akhirat. Sebab kehidupan dunia adalah sedikit, dan kebahagiaan akhirat adalah kekal. Oleh sebab itu menetapi ahlak yang mulia dari iman sampai kepada budi pekerti yang baik adalah tujuannya untuk berbahagia di akhirat. Begitu pula dalam bidang hak milik dan harta benda. (Prof. Muchtar Lintang : 1975 : 82)

Dalam kaitan itu jelas bahwa fungsi agama dalam perspektif Islam adalah bahwa Islam itu merupakan agama dunia dan agama akhirat, yaitu agama yang membawa kebahagiaan dan kesejahteraan manusia (material dan spiritual) di dunia dan akhirat. Maka setiap aktifitas manusia di dalam segala lapangan kehidupan dan penghidupan, baik material maupun spiritual merupakan arena ibadah atau pengabdian kepada Allah SWT. Karena setiap lapangan kehidupan dan penghidupan manusia (muslim) merupakan arena ibadah atau pengabdian kepada Allah SWT. Maka bagi setiap muslim tidak

ada satu lapangan pun yang lepas dan bebas dari pada nilai dan norma agama (syari'at). (Muslim Ibrahim ; 1990 : 93)

III. Konsep Tauhid Sebagai Landasan Agama Dan Sosial

Kata Tauhid, secara harfiah adalah : *"mempersatukan"* berasal dari kata *"wahid"* yang berarti satu. Menurut istilah, Tauhid berarti : *"keyakinan tentang satu atau Esa-nya Tuhan"*, fikiran dan teori berikut dalilnya yang menjurus kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu. (H. Zamzamy Abraham ; 1995 : 132)

Ketuhanan Yang Maha Esa atau yang disebut *Tauhid* adalah wahyu yang diturunkan Allah SWT. kepada makhluk yang disebut manusia, melalui Rasul (utusan-Nya), pikiran manusia yang nisbi tidak akan mampu untuk sampai kepada Tauhid (ke-Esa-an) yang bersifat mutlak (*Drs. K.H.E. Musthafa ; 1991 : 13*)

Menurut H. Isngadi B.A. Akidah yang diajarkan oleh Islam adalah *Akidah tauhidiyah*, artinya, “*keyakinan meng-Esa-kan Allah SWT*. Sedang sumber pokok Akidah Islam adalah Al-Qur’an. Mengapa Islam memilih Akidah Tauhid ?. Secara logika dapat dimengerti, sebab akidah yang bermuka dua, pasti akan menjadi sumber kekacauan batin, dan sumber sikap hidup yang *mongrotingal* (lain di bibir lain di hati). Dunia ini akan hancur binasa, manakala ada dua sumber kekuatan dan kekuasaan yang sama.

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam Surat Al-Anbiyaa' ayat: 22 :

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا

Maka setiap bentuk pengaturan hidup sosial manusia yang melahirkan kekuasaan mutlak, adalah bertentangan dengan jiwa Tamhid. Pengaturan hidup dengan menciptakan kekuasaan mutlak pada sesama manusia adalah tidak adil dan tidak beradab. Sikap yang pasrah kepada Tuhan, yang memutlakkan Tuhan dan tidak sesuatu yang lain, menghendaki tatanan sosial terbuka, adil dan demokratis. Inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Dengan begitu, Tauhid menghasilkan bentuk hubungan kemasyarakatan manusia yang menumbuhkan kebebasan menyatakan pikiran dan kesediaan mendengar pendapat, sehingga terjadi pula hubungan saling mengingatkan akan apa yang benar dan yang buruk, serta keharusan mewujudkan yang benar dan baik itu dengan tabah dan sabar. Jadi masyarakat yang dibangun pada Tauhid tidak bisa lain dari pada masyarakat yang memungkinkan adanya saling tukar pikiran dan saling menyampaikan pesan tentang kebenaran dan kebaikan, yakni terbuka, sedangkan kebalikannya ialah masyarakat tiranik yang tertutup dan tidak adil. (*Dr. Nur Cholis Madjid ; 1992 ; 4-5*)

belajar dengan bertuhan kepada Allah, pasti manusia itu akan lebih tinggi derajatnya dari semua makhluk di dunia ini

3. *Akan timbul rasa rendah hati kepada sesama.* Rendah hati bukan berarti rendah diri. Rendah hati artinya dia tidak sombong dalam hidupnya. Unpamanya dia kaya tetapi dia tidak sombong.
4. *Dengan memurnikan ibadah Taqwa ini, maka akan selamat dan sejahtera.* Dalam bab yang lalu telah dibicarakan bahwa apabila manusia melafazkan niatan Islam, maka dirinya akan selamat dalam beberapa hal:
 - a. Selamat derajat, dengan mengambill Allah sebagai Tuhan
 - b. Selamat keturunan, dengan menjauhi perzinahan.
 - c. Selamat harta, karena cara mendapatkannya secara halal.
5. *Mendidik manusia agar manusia itu mempunyai kekuatan yang besar atau kecil. Kesemuanya itu dia hadapi dengan sabar, teguh dan berani.* Sebab semua orang yang beriman, selalu dilindungi Allah dalam mencapai sesuatu yang diridhoi Allah.
6. *Dengan beriman kepada Allah, maka cinta seorang hamba melebihi dari yang lain-lainnya. Cinta adalah salah satu fitrah manusia, cinta kepada harta, kepada wanita, kepada kendaraan, dll.*
7. *Manusia selalu terikat dengan hukum dan perundang-undangan yang diberikan Allah kepada manusia itu sendiri.* Dalam bab yang lalu telah dikupas apa gunanya Allah menurunkan Islam buat manusia. Tidak

lain agar manusia itu selamat lahir dan batin dari dunia sampai akhirat. Di samping itu manusia akan tahu haknya sebagai hamba dan dia tahu hak Allah sebagai Tuhan yang pantas untuk disembah. (H. Zamzamy Abraham. BSc. ; 1995 : 132-136)

Doktrin tauhid bagi kehidupan manusia, menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Tauhid akan mendidik jiwa manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya kepada Allah semata. Tujuan hidupnya ialah Allah dan harapan yang dikejarinya ialah keridloan Allah. Dengan demikian membawa konsekuensi pembinaan karakter yang agung, menjadi manusia-manusia suci, jujur dan tegas memegang amanah. Maka tauhid merupakan kekuatan yang besar yang mengatur secara tertib manusia yang hidup tersebar di laut dan di darat. (Hasan Basyri : 1989 : 44-45)

Tauhid inilah sumber dari semua sikap, tutur kata, ungkapan-ungkapan dan tingkah laku seorang mukmin. Dengan demikian kalimat syahadah adalah aktualisasi dari rukun iman yang pertama. jangankan amal ibadah dalam rangka melaksanakan rukun Islam, semua kegiatan dan aktivitas seorang muslim atau mukmin dari pagi sampai pagi lagi, harus bertolak dari sikap hati mengesakan Allah.

Konsep tauhid sebagai landasan agama dan sosial harus dilaksanakan dalam kehidupan ini, baik hidup sebagai individu (*fil fardi*) maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan sekaligus dalam mengatur kehidupan bernegara (*fil daulah*). Barangsiapa dapat merealisasikan

kalimah tauhid ini serta mempertahankannya hingga akhir hayatnya, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan, di dunia lebih-lebih di akhirat kelak. (*Abd. Rahman Madjrie ; 1989 : 162*)

Jadi, konsepsi tauhid sebagai landasan agama dan sosial adalah bahwa tauhid itu merupakan suatu konsep yang revolusioner dan merupakan inti dari ajaran Islam. Tauhid berarti bahwa hanya ada satu Rabb yang Maha Tinggi di alam semesta dan umat manusia. Dia Maha Kuasa, Maha Ada, dan merupakan pemelihara alam semesta dan umat manusia. Oleh karena itu, seluruh aspek kehidupan harus saling mengait satu sama lain, maka iman kepada Allah adalah Rabb yang Maha Esa, harus mengait aspek hidup yang lain. Apa yang kita imani harus terpantul dalam tingkah laku kita. Meng-esakan inilah yang dalam Islam dinamakan Tauhid. (Hasan Basyri ; 1989 :125-128)

B. Sosiologi Dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Konsep Islam Tentang Etika (moral) Dan Interaksi Sosial

a. Pembentukan Individu Yang Bermoral Dalam Tinjauan Al-Qur'an

Pada hakekatnya, moral tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia yang mempunyai potensi-potensi esensial sebagai “ *moral being* “ yang secara fitriah, manusia memiliki kekuatan moral di dalam dirinya yang dibawa sejak lahir dan akan berkembang bersamaan dengan perkembangan pribadinya.

Seseorang dilahirkan sudah berada dalam kehidupan manusia yang bermasyarakat, yang telah memiliki nilai-nilai baik dan buruk,

aturan-aturan tingkah laku, norma-norma tersebut harus dipatuhi dan dijalankan. Maka dari itu tiap individu harus tunduk dan patuh terhadap nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan itu. Dan yang menyimpang dari itu dianggap tidak beradab atau tidak bermoral. Dengan demikian dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, seseorang masih dituntut untuk bertingkah laku secara moral. Yaitu harus menghormati hak-hak orang lain di dalam memperjuangkan pribadinya.

Di dalam Al-Qur'an bidang moral ini justru menempati potensi yang paling penting setelah seseorang muslim beriman kepada Allah. Hal ini nampak jelas dalam firman Allah yang selalu mengkaitkan " iman " dan " amal sholeh " yaitu : sebagai perwujudan, baik sebagai perwujudan dari iman nya atau dari amalnya. Salah satu diantaranya, firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 124 :

وَمَنْ يَتَمَلَّكْ مِنَ الْمَلَأَةِ مِنْ ذِكْرِ أَوْ أَشْ وَهُوَ مِنْ قَوْلِكَ يَدْخُلُونَ
الْحِجَّةَ وَلَا يَفْلَحُونَ فَفِيهِ

Artinya : “ Barangsiapa yang mengerjakan amal sholeh baik laki-laki atau perempuan sedang dia orang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (Depag RI; 1971 : 142)

Firman Allah dalam surat Al-Ashr ayat 1-3 :

وَالْمَصْرِبِ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا...

Artinya : " Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat mensehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Depag RI ; 1971 : 1099)

Karena demikian pentingnya moral ini dalam kehidupan bermasyarakat, maka Allah mengutus rasul sekaligus menjadikannya sebagai contoh teladan yang baik bagi manusia dan khususnya mereka yang telah meng-imani-nya. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْأُخْرَىٰ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) dari Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (Depag RI ; 1971 : 670)

Karena pentingnya kedudukan moral yang baik (akhlak) dalam kehidupan pribadi muslim, maka misi (risalah) Rasulullah Saw. itu sendiri keseluruhannya adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. (Rahmat Djatmika ; 1985 : 16)

Sebenarnya suatu hal yang menjadi tampak jelas bagi orang yang mengkaji Islam melalui ayat-ayatnya, kitab suci dan sunnah Nabinya serta merenungkan teks-teks dan ruh (jiwa)nya, yaitu : bahwa Islam dalam tingkat substansi esensialnya merupakan suatu risalah moral (akhlak) dengan segala pengertian yang dikandungnya dari kedalaman dan cakupan menyeluruh. Dan tidak mengherankan jika akhlakiyah (moralisme) merupakan suatu karakter diantara karakter Islam yang umum.

Hal itu bukan hanya sekedar karena Islam menganjurkan dengan keras kepada nilai-nilai luhur (norma) dan memperingatkan dengan keras terhadap perbuatan hina, menegaskan anjuran dan

perinagalammu ini sampai pada tingkat pengharusan serta menentukan balasan terbesar atas hal itu, baik berupa pahala maupun hukuman, di dunia dan akhirat. (*Yusuf Al-Qardhawy : 1997 : 111*)

Inilah sikap Islam yang pokok mengenai kehidupan. Konsepsi mengenai alam semesta ini dan tempat manusia di dalamnya menentukan yang sesungguhnya, dan tertinggi yang seharusnya menjadi tujuan setiap manusia, yaitu “ mencari keridhaan Allah “.

Iniilah ukuran menentukan dan mengklasifikasi apakah tindakan tertentu itu baik atau tidak. Ukuran pertimbangan ini merupakan inti yang di sekelilingnya harus mencakup seluruh tindak-tanduk moral. Manusia tidak ditinggalkan seperti kapal tanpa pengemudi, diombang ambingkan oleh hembusan angin dan badai. Keadan ini menempatkan suatu tujuan pokok di hadapan manusia, dan meletakkan nilai serta norma untuk seluruh tindakan keakhlakan.

Selain memberikan ukuran moral, Islam juga melengkapinya dengan alat untuk menentukan tindakan yang baik atau jahat. Kode moralitas dalam Islam mencakup lapangan yang luas. Termasuk di dalamnya pembahasan kehidupan rumah tangga sebagaimana juga segi-segi nasional yang luas dan tindak-tanduk internasional. (Abul A'la Al-Maududi ; 1997 : 67-68)

Karena hakekat dasarnya yang non-sektarian, non-rasial, non-doktrinal dan bersifat universal, maka pada dasarnya pula agama Islam adalah agama etika atau akhlak, dan, para penganutnya yang

sejati adalah orang-orang etis atau akhlaqi, yaitu orang-orang yang berbudi pekerti luhur. Ini sejalan dengan penegasan Nabi sendiri, bahwa beliau diutus Allah hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi. (*Mar Cholih Madijid* : 1992 : 382)

Manusia muslim, di samping merupakan manusia iman dan akidah, dan merupakan manusia ritus dan ibadah, ia juga merupakan manusia moral dan tata-krama , yang terwujud pada nya kesucian dengan segala interpretasinya dan terwujud pada nya nilai-nilai luhur keadilan, kasih sayang dan *itsar*. Islam telah mengajarkan kepada kita bahwa akhlak dan tata-krama merupakan konsekuensi akidah dan kesempurnaan iman. sebagaimana keduanya merupakan buah otomatis bagi ibadah yang benar, dan jika ibadah belum berbuah dalam akhlak dan perilaku maka hal itu menunjukkan bahwa ia adalah ibadah yang terkontaminasi.

Moral seorang pribadi muslim tidak terbagi-bagi (parsial), ia tidak seperti moral orang Yahudi yang mengharamkan riba dalam bisnisnya dengan kaumnya (Yahudi) dan menghalalkannya dalam mu'amalahnya (bisnisnya) dengan kaum yang lainnya, dan tidak seperti moral manusia Barat imperialis yang berbisnis dengan negara-negara lainnya. Ia mencuri, merampok, merampas, berbuat dzalim, melanggar batas dan congkak. (Yusuf Al-Qardhawiy : 1997 : 248-250)

Demikianlah ajaran Islam sangat mengutamakan terbinanya akhlak yang baik pada pribadi muslim. Sehingga setiap muslim mempunyai kewajiban membentuk pribadinya dengan akhlakul karimah, sebagai perwujudan potensi moralitasnya.

b. Interaksi Sosial Kemasyarakatan Dalam perspektif Al-Qur'an

Berbicara tentang masyarakat adalah berbicara realitas masyarakat dalam kehidupan sosial. Apabila realitas masyarakat telah dipahami, maka dengan sendirinya sifat-sifat dan bagaimana pembahasannya akan dapat diketahui. Perubahan sosial adalah realitas (*Elmadjid Kardar : 1993 : 68*), atau fakta sosial itu sendiri. Karena merupakan fakta, maka harus dijelaskan oleh fakta sosial lainnya.

Untuk menelusuri pandangan Al-Qur'an tentang interaksi sosial kemasyarakatan, sebaiknya terlebih dahulu membahas pada pandangan sosial tentang hal itu. Ini dimaksudkan agar dapat menjembatani proses elaborasi secara langsung dari Al-Qur'an melalui terma-terma tertentu. Yakni terma yang dipahami oleh para mufassir sebagai diskripsi masyarakat dan agar dapat diketahui perbedaan maupun persamaannya.

Para sosiolog berbeda pendapat dalam memberi batasan tentang masyarakat. Perbedaan ini berpengaruh terhadap pembatasan tentang kehidupan sosial. Walau demikian, dapat

dikatakan semua berpangkal pada diri manusia. Secara garis besar, pandangan sosiolog mengenai sosial dibagi dalam dua bagian. Pandangan Organisme dan pandangan Mekanisme. (K.J. Veeger : 1936 : 146-147). Organisme memandang bahwa masyarakat dengan sistemnya berperan dalam kehidupan sosial. Sebaliknya mekanisme memandang bahwa individual yang berperan menentukan pada sistem masyarakat.

Kedua pandangan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, masyarakat bersifat kolektifitas holistik. Dalam hal ini masyarakat cenderung memelihara bahkan menumpas kepentingan individu dan menekankan secara berlebihan kesatuan kehidupan umat dengan tidak mengakui adanya perbedaan. Masyarakat berevolusi berdasar pseinsip instrinsik dalam dirinya, seperti halnya sebuah tubug organisme. (K.J. Veerger : 1986 : 10). Kedua, masyarakat bersifat individualistis dan atomistis. Menurut pandangan ini, hanya individu-individu saja yang ada dalam masyarakat dan tidak ada evolusi atau perubahan sosial.

Individu adalah atom yang sudah lengkap dalam dirinya, berkemauan sendiri dan mampu menggabungkan diri sesukanya dengan atom-atom lainya. Ketiga, masyarakat merupakan proses interaksi. Pandangan ini menyatakan bahwa masyarakat merupakan proses interaksi atau dipandang sebagai proses, dimana manusia sendiri yang mengakibatkan kehidupan bersama menurut konsepsinya dan sekaligus

bertanggungjawab atas hasilnya. Masyarakat sebagai proses ini ditinjau dari dua sisi sekaligus, yaitu : dari segi anggotanya dan segi pengaruh struktur yang ada terhadap anggotanya.

Berlainan dengan pandangan-pandangan di atas, Al-Qur'an menggambarkan hubungan sosial kemasyarakatan tanpa pertentangan individu dan masyarakat. Dalam pandangan Al-Qur'an tercermin hubungan keseimbangan, dimana individu mempunyai fungsi dan peranan bebas yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Sedangkan masyarakat merupakan *Sine Qua Nore* moralitas atau syarat bagi tercapainya falah (kebahagiaan). Hal demikian tercermin dalam konsepsi Al-Qur'an tentang umat. (Ismail Raji al-Faruqi : 1995 ; 95-97) . Individu atau sosok pribadi adalah bagian yang padu dalam masyarakat. Ia menyempurnakan dan disempurnakan, memberi dan menerima serta saling melindungi. Hubungan ini tercermin dalam tanggungjawab solidaritas sosial dari risalah Nabi Muhammad saw. Dalam Al-Qur'an misalnya dijelaskan pada surat Al-'asr

(103) : 1-3, Q.S. Al-Hujurat (49) :10, dan At-Taubah (9) : 71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ .

Artinya : Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah;

sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Depag RI, 846)

Menurut *Baqir Ash-Shadr*, interaksi sosial kemasyarakatan dalam Al-Qur'an adalah hubungan fungsional dengan istilah *istikhlaf* atau pengangkatan sebagai khalifah di muka bumi yang terdiri dari 4 unsur; alam, manusia sebagai subyek, komunitas sebagai obyek, *istikhlaf* dan *mustakhlif*, yakni Allah SWT. (*M. Baqir Ash-Shadr : 1992 : 108-109*)

Terima unat dipilih Al-Qur'an untuk menggambarkan konsepsi masyarakat yang ingin dibangunnya. Kata unat disebut oleh Al-Qur'an sebanyak 61 kali terdapat dalam surat-surat makiyah dan sebanyak 40 kali dalam surat madaniyah.

Menurut Ali Syari'ati, terma umat mempunyai kelebihan dibanding terma-terma lainnya yang menggambarkan masyarakat seperti : Nation, Qabilah, Qaum, Sya'b, Tabaqah, Mujtama' atau jama'ah, Thaifah, Race, People, Massa, dan lain-lain. Kelebihan ini terletak pada asal kata umat yang berasal dari kata *Ya umu* yang berarti gerak atau dinamika (Ali Syari'ati : 1992 : 45-52), arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup untuk menuju satu arah, harus jelas jalannya, serta harus bergerak maju dengan cara dan gaya tertentu.

Pada saat yang sama dibutuhkan waktu untuk mencapainya. Dalam Al-Qur'an surat Yusuf (12) : 45, yang berarti waktu, sedangkan dalam surat Az-Zukhruf (43) : 22 yang berarti agama, jalan, cara hidup.

Para Mufassis diantaranya thabathaba'i Al-Maraghi, ketika menafsirkan ayat 118 surat Hud (11), memberikan penjelasan bahwa umat mengandung makna persatuan dan kesatuan manusia pada tatanan agama dan kebenaran. (*Thabathaba'i : ih : 61*), atau naluri ilahiyah yang menjadikan manusia condong kepada kebenaran, sedangkan adanya keragaman manusia adalah agar selalu berupaya mempertinggi derajat kemanusiaannya. (*Martha'fi Al-Maraghi : 1984 : 93*)

Pengertian demikian, diperkuat lagi oleh Muhammad Abduh, ketika menafsirkan ummatan Wahidah (**أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ**) pada ayat 2143 Al-Baqarah (2). Menurutya, manusia dalam satu kesatuan

Menurut *M. haqie Ash-Shadei*, Al-Qur'an menyebutkan tiga prinsip dasar keberadaan norma-norma sejarah. Pertama, bahwa norma sejarah itu bersifat universal dalam arti ketetapan-ketetapan dalam sunatullah tidak terbatas pada waktu tertentu dan tidak bersifat kebetulan (*M. haqie Ash-Shadei* : 200 : 6). Kedua, norma-norma sejarah tersebut di atas bersifat ilahiyah, yakni pengertian yang ditetapkan

Agama Islam bukanlah agama ruhani dan aqidah saja, akan tetapi Islam adalah agama dan negara, akhlak, ideologi kehidupan dan konstitusi sosial. Apabila semua kaidah agama Islam itu meresap ke dalam jiwa yang memancarkan hidayah dari Allah, maka makna kaidah ini akan merupakan sumber bagi semua kebaikan, tabi'at yang jernih, dan pada akhirnya seseorang menjadi lebih maju dalam kehidupan sosial yang mapan. (Wahbah Az-Zuhaili : 1996 : 118)

Islam memberikan bimbingan kepada pemeluknya agar dalam kehidupan di dunia terlepas dari problematika yang negatif yang sering muncul menghiasi kehidupan umat manusia, seperti tindakan kezaliman, kriminalitas dan permusuhan. Ini berlaku bagi seluruh lapisan kehidupan masyarakat, sedangkan ketenangan dan kesejahteraan yang hakiki hanya bisa ditemukan dan dinikmati di akhirat. Dan untuk mencapai kebahagiaan tersebut manusia dituntut untuk beribadah kepada Allah, sebab dengan beribadah itu dapat mendidik jiwa dan panca indera seseorang agar memiliki sifat-sifat yang utama, mengarahkan agar menjauhi perbuatan yang bisa mendatangkan penyesalan, mengajak berbuat baik untuk kepentingan umum maupun pribadi, memperkuat tali ikatan hubungan kemasyarakatan dengan didasari azas perikemanusiaan. (Wahbah Az-Zuhaili : 1996 ; 267-270)

Seorang muslim dan saudara-saudaranya, masing-masing memiliki kewajiban untuk menyambung tali silaturahmi dan memberi santunan kepada sanak kerabat. Tidak diperkenankan bagi mereka untuk saling membiarkan dan tidak bertegur sapa atau masing-masing tidak mempedulikan satu sama lainnya. Sebab yang demikian dipandang oleh Islam sebagai satu bentuk memutuskan tali persaudaraan (silaturahmi) yang dikategorikan dosa besar.

Islam menghendaki agar seorang muslim tidak lari dari masyarakat dengan menyendiri dan menghilang dari kehidupan sosial,

melainkan menghindaki agar ia berpartisipasi dan memberi makna di dalamnya dengan nilai-nilai kebenaran yang menjadi dominan. (Yusuf Al-Qardhawy ; 1996 : 162-165)

Dalam upaya hidup bersama dengan orang lain dalam suatu masyarakat luas, seorang muslim diminta untuk membentuk masyarakat utama. Oleh sebab itu akhlak seorang muslim dalam pergaulan sosial tidak terlepas dari upaya untuk membentuk masyarakat itu menjadi masyarakat maju, bukan hanya sekedar membuat orang lain maju. Bagaimana dia bergerak membawa masyarakatnya menjadi masyarakat yang diridhoi Allah SWT, inilah sesungguhnya terletak misi suci jihad fi sabilillah, perjuangan menegakkan Islam secara bersama. (Fuad Amsyari ; 1995 : 84)

Adanya manusia sebagai makhluk sosial dan berbangsa-bangsa bukanlah untuk mengadakan makar atau huru-hara, melainkan untuk saling mengenal dengan baik, kalau sudah saling mengenal maka timbullah saling menyayangi dan akhirnya membentuk persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah Islamiyah*). (Mashuri Sirojuddin Iqbal ; 1988 : 29)

Sosiologi sebagai ekspresi keagamaan adalah sebuah tatanan kehidupan sosial yang di dalamnya terdapat suatu syari'at yang berupa amalan yang nyata yang disertakan pula adanya syari'at yang harus dipatuhi oleh segenap umat manusia. (*Musthafâ Husni As-Siba'i* ; 1993 : 315). Sebagai bentuk riilnya, bahwa setiap manusia adalah sebagai

sedekah sosial yang manfaatnya umum y
an dinikmati oleh setiap orang. (*Yusuf Al-Qardh*
upan dalam pandangan Islam, tercermin dalam
yang, persaudaraan, tolong menolong dan teng
yang jelas batasnya dan sistem yang jelas ke
seluruh umat Islam khususnya dan antara indivi
da umumnya. Meментingkan diri sendiri (*indi*
abaikan hak dan kepentingan orang lain, ba
ralitas Islam dalam hidup bermasyarakat. S
an nasib pribadi demi kepentingan orang lain (

rupan dalam pandangan Islam, tercermin dalam yang, persaudaraan, tolong menolong dan teng yang jelas batasnya dan sistem yang jelas ke seluruh umat Islam khususnya dan antara individu da umumnya. Mementingkan diri sendiri (*individual* ngabaikan hak dan kepentingan orang lain, ba ralitas Islam dalam hidup bermasyarakat. S an nasib pribadi demi kepentingan orang lain (

kehendaki. Jadi antara keduanya haruslah serasi. Yang paling ampuh untuk mewujudkan keseimbangan adalah dengan jalan menyediakan ruang dan kehidupan dan nilai-nilai ekonomi yang menyangkal kehidupan. (Iman Munawwir ; 1980)

Maka dari itu, untuk membina keutuhan kehidupan beragama yang diekspresikan dalam realitas sosial, maka diperlukan pilar-pilar kekokohan di dalam kelompok masyarakat, yaitu :

1. Organisasi dan kepemimpinan yang berwibawa
2. Program kelompok yang efektif menangkal rekayasa sosial musuh Islam.
3. Kedisiplinan anggota untuk bekerja bersama sebagai kekuatan kelompok.

Organisasi Islam, apakah organisasi sosial, organisasi profesi, LSM, perkumpulan sosial, apalagi organisasi yang mengarah pada sasaran politik harus mengembangkan ketiga pilar di atas. Selain itu organisasi tersebut sebagai suatu kelompok muslim harus memiliki sasaran yang terarah jelas untuk membentuk kekuatan sosial Islam, tidak sekedar berkumpul membuang waktu luang atau sedikit beramal sosial yang tidak memberi dampak pada masyarakat secara luas.

Sebagai sasaran pokok umat pada dasarnya terletak pada tiga tantangan besar, yaitu :

1. Membuat masyarakatnya memperoleh pemimpin sosial yang Islami.
2. Membuat kebijakan sosial yang berlaku di dalam masyarakatnya sesuai dengan tuntunan Islami.
3. Membuat suasana budaya dan lingkungannya berwarna Islami.

Maka setiap individu dan kelompok muslim harus membiasakan diri memiliki kelompok untuk menegrap ketiga tantangan sosial

tersebut di atas dalam skala dan kapasitasnya masing-masing. (Ruad Amsyari ; 1995 : 223-224).

3. Dinamika Dan Transformasi Sosial (*Perspektif Islam*)

Dinamika dan transformasi sosial sebagaimana telah tertulis di dalam nash Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an adalah sebagai pedoman dan pegangan hidup yang utama dalam membangun peradaban manusia yang dilandasi jiwa kebersamaan, memiliki tanggung jawab bersama (*Sense Of Responsibility*), serta proporsional antara pemenuhan kebutuhan hidup pribadi dan pemenuhan tuntutan kemajuan suatu masyarakat, agar optimis dan dinamis dalam memasuki dinamika kehidupan yang semakin kompleks ini. Perubahan sosial yang dikehendaki oleh Islam adalah suatu perubahan yang berlandaskan Al-Qur'an yang selalu mengarahkan manusia pada perbuatan-perbuatan yang utama, seimbang antara pembangunan fisik dan psikis sehingga kesejahteraan yang bisa diraih manusia selalu dipayungi nilai-nilai agama. (*Wahbah Az-Zuhaili ; 1996 : 263*)

Teori transformasi sosial sebenarnya timbul karena kesadaran tentang timbulnya dampak industrialisasi terhadap struktur sosial dan selanjutnya juga mengakibatkan terjadinya perubahan nilai dalam masyarakat. Di Indonesia (misalnya), dewasa ini tengah dipacu dengan proses industrialisasi. Perubahan sosial, antara lain ditandai dengan timbulnya lembaga-lembaga baru yang menjadi prasyarat mendukung proses industrialisasi. Tidak hanya lembaga-lembaga yang sudah dikenal

sebagai lembaga modern maupun lembaga tradisional yang menjadi dampak dari industrialisasi, tapi sifat dari lembaga itu juga mengalami perubahan, baik dalam segi tujuan maupun fungsinya. (M. Dawam Raharjo ; 1996 : 164-165)

Karena dinamika masyarakat merupakan fakta sosial, maka kajian tentang transformasi sosial (*Social Change*) menjadi salah satu tumpuan kajian sosiologi sekarang. Diantara faktor yang menjadi penyebab transformasi sosial antara lain : bertambah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, karena komunikasi dan transportasi, urbanisasi, bertambahnya harapan dan tuntutan manusia.

Tiap masyarakat dalam perjalanan hidupnya selalu mengalami perubahan (transformasi). Perubahan itu ada yang jelas kelihatan, ada yang tidak begitu menarik perhatian, ada yang pengaruhnya luas, ada yang terbatas, ada yang sifatnya evaluasi dan ada pula revolusi. Kalau kita terlibat dalam arus perubahan itu dalam kehidupan sehari-hari, perubahan itu tidak begitu dirasakan. Perubahan baru jelas kalau keadaan masyarakat dibandingkan antara suatu waktu dengan waktu lain.

Ruang lingkup perubahan dalam masyarakat amat luas. Ia dapat mengenai nilai, norma, tingkah laku perbuatan, organisasi atau susunan lembaga sosial, lapisan sosial, kekuasaan, wewenang dan interaksi sosial. (Eli Gellner : 1938 : 14-16)

menuju kepada keadaan yang lebih dekat dengan tatanan idealnya. Elaborasi terhadap pertanyaan pokok semacam itu biasanya lalu menghasilkan teori-teori sosialnya yang berfungsi untuk menjelaskan kondisi masyarakat yang empiris pada masa kini, dan sekaligus memberikan "*Insight*" mengenai transformasinya. Karena teori-teori yang diderivasi dari idiologi-idiologi sosial sangat berkepentingan terhadap terjadinya transformasi sosial, maka dapat dikatakan bahwa hampir semua teori sosial tersebut bersifat transformatif. (Kartowijoyo ; 1994 : 337)

Perubahan sosial dapat dipahami melalui tiga pengamatan sebagai berikut :

Perubahan sosial dapat dipahami melalui tiga pengamatan sebagai berikut :

Pertama, Semakin menipisnya pertentangan idiologis, bahkan kini dapat dikatakan telah memudar, pertentangan antara idiologi negara dan idiologi alternatif bagi negara telah menghasilkan respek baru dari pemerintah terhadap kaum muslimin. Mereka tidak mencurigai kembali bahwa Islam dan para penganutnya merupakan ancaman laten terhadap kedaulatan bangsa dan negara.

g Pranowo ; 1993 : 21-22)

min dan kalangan militer telah cair. Dan kon
ilisasitor politik dan dinamisator sosial buda
n dalam mempertahankan kasatuan dan persatu
g Pranowo ; 1993 : 21-22)

dengan Q.S Ar-Ra'd ayat 11, telah
ya Allah tidak akan merubah kondisi suatu kau
bah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

ya Allah tidak akan merubah kondisi suatu kaum
bah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri
at hal yang dapat ditemui dari ayat itu, antara lain
ya memiliki kebebasan berkehendak secara mutlak
ang kebebasan berkehendaknya terbatas.
bahan yang diupayakan oleh manusia dalam diri
bahan kondisi manusia yang dilakukan oleh Allah
bahan dalam diri manusia

- ang kebebasan berkehendaknya terbatas.
- bahan yang diupayakan oleh manusia dalam diri
- bahan kondisi manusia yang dilakukan oleh Al
- bahan dalam diri manusia.
- empat hal tersebut di atas, dapat diambil penje
- enai implikasi-implikasinya, antara lain: Pert

enai implikasi-implikasinya, antara lain: Pertama,

kebebasan berkehendak mutlak Allah, membedakan konsepsi kita tentang transformasi sosial dari teori-teori perubahan sosial yang materialistis dan naturalistis. Mereka beranggapan bahwa Allah itu tidak maujud, dan karenanya, berpandangan bahwa dunia ini bisa mencukupi diri, yakni suatu asas yang menyatakan bahwa seluruh fenomena yang terjadi di dunia ini, baik yang bersifat sosial atau lainnya, cukup dapat dijelaskan dengan hukum-hukum yang berkenaan dengannya.

Kedua, menunjukkan keunggulan konsepsi kita tentang perubahan sosial atas teori-teori determinisme yang beranggapan bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan memilih yang sebenarnya, dan segala sesuatu yang dilakukannya, dipaksakan atasnya oleh suatu kekuatan Illahi atau oleh sebab alamiah atau sosial. Manusia memang tak bisa berbuat sesuatu melawan kehendak Tuhan, tetapi Tuhan telah berkehendak untuk memberinya kebebasan memilih dan kekuatan untuk mewujudkan beberapa kehendaknya, sekalipun mereka menentang petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh-Nya.

Ketiga, memberitahukan kepada kita tentang suatu perubahan yang dihasilkan oleh manusia dalam dirinya sendiri. Dan perubahan yang sekarang santer dibicarakan adalah perubahan dari yang buruk kepada yang baik atau sebaliknya. Jika masyarakat berubah dari yang buruk kepada yang baik Tuhan akan memberikan rahmat kepada

Hal yang keempat, menjelaskan kepada kita bahwa jika suatu masyarakat berubah sedemikian, Tuhan menghukum mereka dengan menarik dari mereka beberapa anugerah spiritual dan material yang diberikan-Nya, dan dengan demikian menyebabkan mereka menghadapi kesulitan. (Ja'far S. Idris ; 1989 : 33-36)

am Dan Sosiologi (Perspektif Islam Tentang Cita-cita Kehidupan
sial))

siapapun, pembangunan yang paling sempurna untuk menegakkan masyarakat yang paling modern yang berkebudayaan tinggi.

Kehidupan sosial menurut Islam memberikan taraf kehidupan yang amat tinggi kepada seluruh manusia di dalam masyarakat; bekerja sama dengan pemerintah untuk merealisasikan pengayoman masyarakat. Kehidupan sosial menurut Islam tidak hanya dengan teori saja, akan tetapi juga berupa amalan yang nyata, seperti yang dicitakan oleh Islam. (*Adhustafa Husni Assiba'i* : 1993 : 313-315)

Islam memandang bahwa budi pekerti yang Islami adalah perbuatan yang dalam pergaulan hidup di masyarakat tidak memandang karena adanya ikatan kekeluargaan, kekayaan, kecakapan seseorang serta mendahulukan etika golongan atau etnis. Kehidupan dalam Islam adalah kehidupan yang menitik beratkan pada sifat jujur, disiplin, egalitarian, menghormati hak-hak orang lain, berpegang teguh pada amanah, dan lain-lain. (Wahbah Az-Zuhaili ; 1996 : 261)

Islam memiliki cita-cita sosial yakni untuk secara terus menerus menegakkan egalitarianisme. Keterlibatan untuk menegakkan cita-cita egalitarianisme dan keadilan dituntut kepada setiap muslim, dan itu dipandang sebagai memiliki nilai ibadah yang sangat tinggi. Realitas sosial empiris yang dipenuhi dengan fenomena diferensiasi dan polarisasi, oleh karena dipandang Al-Qur'an sebagai ajang real kehidupan duniawi tempat setiap muslim akan memperjuangkan cita-cita keadilan sosialnya.

Al-Qur'an sendiri telah ditegaskan suatu prinsip keadilan, khususnya keadilan sosial berupa peringanan penderitaan kaum yang tak berpuas. Al-Qur'an sendiri telah ditegaskan suatu prinsip keadilan, khususnya keadilan sosial berupa peringanan penderitaan kaum yang tak berpuas. Al-Qur'an sendiri telah ditegaskan suatu prinsip keadilan, khususnya keadilan sosial berupa peringanan penderitaan kaum yang tak berpuas.

keadilan, khususnya keadilan sosial beru
n peringanan penderitaan kaum yang tak berpu
mbinasakan umat itu dan diganti dengan umat
oral dan etik tidak seperti mereka. Dan dalam
tukan ancaman Allah untuk membinasakan su
itu tidak lagi ada rasa keadilan, denga

melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang m
sama. Karena itulah masyarakat harus men
dupan duniawi bagi kesatuan dan kerja s
ra suatu pertumbuhan manusia yang na

persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi-pribadi untuk meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup di tengah masyarakat dirinya berguna bagi masyarakat itu. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu-individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan moral yang lengkap ini didasarkan pada suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan sinar tuntutan religius seperti : ketakwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan kasih sayang, hikmah, keindahan dan sebagainya.

Secara pribadi-pribadi, manusia bertanggungjawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal pengabdian (ibadah) secara vertikal kepada-Nya, akan tetapi dalam rangka itu sebagai makhluk, ia hidup dalam keberadaan makhluk lain. Karena itu manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial (bermasyarakat). (Kaelany H.D ; 1992 : 124-125)

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial, masyarakat pertama yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah keluarga rumah tangga, yang terdiri dari suami, istri dan anak. Hidup bermasyarakat menimbulkan hak dan kewajiban di kalangan para anggotanya. Secara garis besar, Al-Qur'an mengajarkan bahwa hubungan kemanusiaan menimbulkan hak dan kewajiban tolong menolong. (QS. Al-Maidah : 2), baik yang bersifat materiil maupun moril, di atas prinsip kesatuan umat manusia. (QS. Al-Baqarah : 129).

...; di dalam kehidupan masyarakat hendaklah s
...ai-nilai keadilan, ihsan (kebaikan), kejujur
...g buruk dan yang munkar (Q.S. An-Nahl : 90
... : 1996 : 100)

...at yang dicita-citakan oleh Islam adalah
...g digambarkan Al-Qur`an dengan sebutan m
... (masyarakat yang di ridhoi Allah) atau "
...a Rabbun Chaflr".(Q.S. Saba` : 15). Untuk
...g mardlatillah ini harus disusun rangkaian p
...berdimensi antara lain :

Satu.

yang digambarkan Al-Qur'an dengan sebutan masyarakat (masyarakat yang di ridhoi Allah) atau "Ya Rabbun Ghafur".(Q.S. Saba' : 15). Untuk masyarakat mardlatillah ini harus disusun rangkaian pembelajaran berdimensi antara lain :

Satu.

usia ini terdiri dari berbagai suku, warna kulit, adat istiadat pada dasarnya berkembang biak dan beragam sama. Sebagai manusia, perbedaan-perbedaan itu tidak menjadi penghalang untuk bersatu.

transisi yang dimaksud dalam ajaran Islam ialah

Antara agama dan sosiologi terdapat hubungan (korelasi) yang terekspresikan dalam bentuk :

1. Pengaruh Agama Terhadap Bentuk-bentuk Kehidupan Sosial.

Agama sangat berpengaruh dalam berbagai macam kehidupan manusia di muka bumi ini, karena agama datang disebabkan bekal-bekal yang dilimpahkan kepada manusia itu tidak cukup mampu menemukan apa perlunya ia lahir ke dunia. Kehadiran agama merupakan kebutuhan yang asasi, kapanpun manusia hidup dan dimanapun ia berada. Agama akan memberikan petunjuk kepada manusia tentang tujuan ia hidup, sehingga dalam kehidupan sehari-hari manusia mampu mengontrol diri dari segala perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan agama. (Kaelany ; 1992 : 18)

Agama berpengaruh bagi manusia baik sebagai individu maupun masyarakat, warga negara dan warga dunia, dengan agama manusia mampu merealisasikan kebenaran ajaran Tuhan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat dalam segala aspek kehidupannya, bagi tiap muslim, tujuan dalam aspek apa pun, tidak akan terlepas dari tujuan umum hidupnya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. (*Abdul Munir Mulikhan ; 1996 : 167*)

Menurut Dr. Zakiyah Darajad, agama sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, maupun diri pribadi, lingkungan dan keluarga. Tanpa agama manusia tidak mungkin merasakan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup. Agama

Agama sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Karena agama mengandung ajaran dan tata cara yang ditentukan oleh Tuhan untuk kita lakukan dan kita patuhi dalam hidup, baik dalam berhubungan dengan Tuhan, maupun dengan diri sendiri dan masyarakat. Karena begitu besarnya pengaruh agama dalam setiap liku kehidupan manusia, maka dalam setiap kehidupannya manusia dapat terhindar dari kegelisahan, kecemasan, dan ketegangan jiwa, serta akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman. (Zakiyah Darajad : 1996 :52)

Agama sangat berpengaruh kepada jiwa manusia dan kekuasaannya sangat tertanam di dalam hati sanubari insani. Dan pengaruh agama itu dapat menjadi kuat atau lemah berdasarkan kuat atau lemahnya kepercayaan kepada agama itu sendiri. Dan keimanan yang kokoh, tidak mungkin terwujud, kecuali setelah memahami secara mendalam dan teliti ajaran-ajaran agama itu, mengenal pokok-pokok dan dasarnya dengan pengertian yang

dikuatkan oleh keterangan dan dalil-dalil yang obyektif.

(Muhammad Ghallab : 1966 : 24)

Menurut *Sayid Sabiq*, Agama berpengaruh terhadap seseorang atau masyarakat dimana, apabila seseorang atau masyarakat itu mau menerapkan ajaran-ajaran agama secara benar. Otak dan akalnya tidak akan tumpul, karena dia tidak akan terpuak oleh angan-angan, tidak akan memutuskan sesuatu dengan cara mengira-ngira, dengan menerka dan sangkan belaka. Dengan berpegang pada ajaran agama, akan terciptalah suatu manifestasi yang riil dan tercermin dalam perilaku seseorang. Di antaranya, dapat berbicara dengan kata-kata yang baik serta bersifat edukatif. Orang yang berpegang teguh pada agama, senantiasa cenderung terhadap sesuatu yang diridloi Tuhan. Dengan agama, orang-orang seperti di atas akan mempunyai cita-cita luhur, berjiwa lapang, rela meninggalkan aspek-aspek kehidupan tidak baik, berani menghadapi kesulitan untuk memperoleh hal-hal yang utama dan berbudi luhur. (*Sayid Sabiq ; 1981 : 53-54*)

Agama akan mengarahkan segala aspek kehidupan yang menjadi tujuan semua manusia, yakni keharmonisan, keselarasan antara alam semesta dengan zat yang memanifestasikan-Nya berwujud alam semesta, serta akan meningkatkan taraf kehidupan. Disamping itu, juga akan membawa kemajuan serta memberikan

Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 disebutkan bahwa dakwah ialah mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula:

at yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَعْرِضَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ .

Surat al-An'am (6) ayat 125

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dengan demikian, pengertian dakwah terdapat dua sifat. Yang pertama bersifat *Pembinaan*; adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syari'at. Sedangkan yang kedua, bersifat *Pengembangan*; yakni usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah, agar mentaati syari'at Islam, supaya

nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat. (Asmuni Syukir; 1983 : 17-20)

Dari beberapa definisi di atas, bahwa dakwah Islamiyah terhadap masyarakat sosial tidak didasarkan pada fanatisme golongan atau kedaerahan, tetapi menekankan pada perikemanusiaan dan proporsional di antara syari'at yang diberlakukan, karena agama Islam adalah agama yang mendunia untuk menyelamatkan seluruh umat manusia, atau dengan kata lain merupakan agama masa depan.

Dakwah Islamiyah ditegakkan atas dasar perdamaian yang dilandasi azas kebenaran, keadilan dan kekuatan. Sifat sederhana, cinta kasih, tolong menolong, silaturahmi dan membahagiakan manusia merupakan akhlak yang islami. Berpegang teguh pada dasar kebajikan yang universal, kasih sayang tanpa pilih kasih dan menekankan keadilan secara mutlak merupakan landasan syari'at dan perilaku yang islami. (Wahbah Az-Zuhaili ; 1996 : 198-199)

Sekarang persoalan yang harus dijawab adalah bagaimana mengembalikan manusia pada martabatnya sebagai pribadi yang utuh, bebas dari determinisme materialistik serta memperoleh kembali hak otonomisasinya. Nah, dakwah yang selama ini lebih berfokus pada soal neraka dan surga serta kesalahan individual formalistik tidak mungkin memberi jalan keluar, kecuali penghindaran diri dari challenge baru ini. Kini, dengan adanya

Pada hakekatnya, dakwah islamiyah merupakan aktualisasi imani (*teologis*) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilakukan

Dakwah islamiyah dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, individu, keluarga, mengembangkan dan memperbaiki agar taraf kehidupan yang sejahtera serta dapat hidup dengan lebih baik di dunia. Juga, dakwah islamiyah mencoba mengangkat derajat manusia dari kesuraman ke alam yang terang berkat siraman ajaran Allah, dan juga mengubah umat dari kondisi yang lain yang lebih baik dikemudian hari. Dan pada akhirnya dapat terciptalah tujuan akhir yaitu kesejahteraan atau kebahagiaan di dunia dan akhirat. (M. Fadhil Mardin ; 1990 : 54).

1. Sosio karikatif : Pendekatan yang didasarkan pada anggapan, bahwa masyarakat adalah miskin, menderita dan tak mampu memecahkan masalahnya sendiri, mereka perlu ditolong, dikasihani dan diberi sumbangan.
2. Sosio ekonomis : Suatu pendekatan pengembangan masyarakat yang didasarkan pada anggapan, bahwa bilamana pendapatan masyarakat ditingkatkan dan kebutuhan pokoknya dapat dipenuhi.
3. Sosio reformis : Suatu pendekatan yang sifatnya aksidental, tanpa tindak lanjut, karena sekedar untuk mengembalikan keadaan seperti semula. Misalnya bantuan untuk bencana alam, kelaparan, dan sebagainya.
4. Sosio transformatif : Suatu pendekatan yang beranggapan, bahwa pada dasarnya pengembangan masyarakat adalah upaya perubahan sikap, perilaku, pandangan budaya yang mengarah pada keswadayaan dalam mengenal masalah, merencanakan problem solving dan melakukan evaluasi.

kembali masyarakat Arab, dari masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang islami, dari masyarakat yang strukturnya menginjak-injak hak asasi manusia, menjadi masyarakat yang menghargai hak-hak asasi manusia. (M. Masyhur Amin ; 1995 : 187-188)

Sebagai kesimpulan dari beberapa uraian tentang dakwah islamiyah terhadap masyarakat sosial di atas, adalah :

- Titik tuju dakwah islamiyah, yaitu memberi pengertian kepada umat manusia agar mengambil segala ajaran Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi jalan hidupnya.
- Dakwah islamiyah adalah suatu amanat yang harus dilakukan bagi setiap insan dengan menggunakan segala daya upaya agar ajaran Allah itu tertancap di bumi, menjadi jalan hidup bagi jama'ah mukmin, bahkan bagi umat manusia seluruhnya.
- Dakwah Islamiyah adalah konsepsi yang lengkap yang dalam lipatnya mengandung segala macam ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia, agar mereka dapat melihat akhir dari tujuan hidupnya, dan dapat menyelami rahasia-rahasia hidup ini.
- Dakwah islamiyah membina diri manusia dan masyarakatnya, sehingga ia menjadi manusia muslim dan masyarakatnya menjadi masyarakat islami. (A Hasmy ; 1974 : 13)